

Kajian gaya busana masyarakat Jawa Kuno pada relief Candi Rimbi abad 14 M

Muhammad Reza Satria Dewangga^{1*}

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145,
muhammad.reza.2007326@students.um.ac.id

*¹Corresponding email: muhammad.reza.2007326@students.um.ac.id

Abstract

The classical relief era in the Nusantara serves as a source of knowledge about the societal conditions during that period, including aspects of attire. Each figure in the relief portrays different attire according to their background and social status in life. However, reliefs cannot directly convey and inform the audience about the actual reality as social facts (fashion trends) of ancient Javanese society. Therefore, this article will examine the forms of attire known by ancient Javanese society based on one archaeological relic in the form of reliefs at the Rimbi temple as one reference in reviewing the development of attire in Nusantara society.

Keywords

fashion; reliefs; Rimbi

Abstrak

Relief era klasik di Nusantara merupakan sumber pengetahuan tentang kondisi masyarakat pada masa tersebut, termasuk aspek kebusanaan. Setiap tokoh dalam relief memiliki penggambaran busana yang berbeda mengikuti latar belakang dan status sosialnya dalam kehidupan. Meskipun demikian, relief tidak dapat secara langsung hidup untuk mengkomunikasikan dan menginformasikan kepada khalayak mengenai kenyataan sebenarnya sebagai fakta sosial (mode busana) masyarakat Jawa Kuno. Oleh karena itu, artikel ini akan menelusuri bentuk-bentuk busana yang dikenal oleh masyarakat Jawa Kuno berdasarkan salah satuinggalan arkeologis berupa relief pada Candi Rimbi sebagai salah satu acuan dalam meninjau perkembangan busana masyarakat Nusantara.

Kata kunci

busana; relief; Rimbi

*Received: July 15th, 2024

*Revised: October 14th, 2024

*Accepted: October 30th, 2024

*Published: October 31st, 2024

PENDAHULUAN

Candi merupakan salah satu kekayaan warisan budaya masa lalu yang menyimpan banyak informasi tentang gambaran manusia sezaman meliputi sejumlah aspek kehidupan seperti politik, religi, sosial, budaya, dan ekonomi masa lalu. Dalam struktur umum percandian selain arsitekturnya secara luas, bangunan candi juga dihiasi dengan ornamentasi yang dipahatkan pada bidang candi. Ornamentasi tersebut merupakan bagian yang dihadirkan sebagai media penghantar pesan secara simbolik.

Relief atau media visual memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai ungkapan filosofis, edukatif, dan historis. Fungsi filosofis ditunjukkan dalam penggambaran objek-objek gambar yang memiliki makna filosofis. Nilai filosofis di sini umumnya mengangkat identitas religi yang melatarbelakangi candi tersebut. Fungsi edukatif berkaitan dengan narasi cerita dari ornamentasi relief yang berisikan tuntunan atau pendidikan moral bagi kehidupan manusia, sedangkan ungkapan historis adalah sebagai media ilustrasi peristiwa aktual dan faktual yang terjadi pada masa itu. Selain itu, ungkapan historis di sini juga dapat ditunjukkan secara eksplisit dalam penggambaran *candra sengkala* atau *sengkala memet* yang menunjukkan angka tahun dibuatnya bangunan tersebut (Fauzi & Rahmawati, 2013).

Relief yang menjadi bagian dari pola hias pada sebuah candi, selain menyajikan ornamentasi cerita naratif dan simbol religiusitas, namun juga menyimpan pengetahuan berkaitan dengan kondisi aktual dari masa tersebut. Penggambaran relief juga merupakan cerminan pola tingkah laku masyarakat di masa lalu (Kieven, 2017). Satu bagian yang menarik dari visualisasi kehidupan masyarakat dalam relief adalah gaya berbusana makhluk hidup yang menjadi bagian tokoh dari cerita dalam relief candi. Penggambaran busana dari tiap tokoh manusia maupun makhluk menyerupai manusia dapat menjadi landasan dalam meninjau latar belakang tokoh dalam narasi cerita tersebut. Karena busana sendiri, selain fungsi guna pakainya sebagai penutup dan pelindung tubuh juga memiliki kedudukan aspek citra dan ekspresi diri dari si pemakainya. Setiap busana yang dikenakan memiliki maksud yang beragam, meliputi latar belakang, suasana, dan sikap tokoh dalam narasi relief tersebut. Bukan itu saja, pada masa itu dan mungkin hingga kini terdapat pembagian jenis pakaian berdasarkan status sosial pemakainya. Pakaian raja dan bangsawan tentu berbeda dengan pakaian petani, nelayan, dan orang kebanyakan. Setiap status menentukan dan menuntut tata cara busananya sendiri sebagai penanda diri.

Pengkajian mengenai panil-panil relief yang dipahatkan pada area dinding dan kaki Candi Rimbi hingga kini masih menjadi perbincangan yang hangat. Beberapa peneliti masih memperbincangkan mengenai narasi mengenai epos atau cerita yang dipahatkan pada Candi Rimbi. Sebagaimana diungkapkan Agus Aris Munandar (2008), bahwasanya terdapat beberapa candi di Jawa bagian timur yang mengangkat aktivitas-aktivitas sehari-hari yang dipahatkan seperti memancing, mengulek bumbu, panen padi, hingga manusia dan kandang kurungan hewan ternak. Namun, masih belum diketahui ceritanya. Sedangkan menurut Sedyawati, dkk (2012), dinding teras candi ini berhiasan adegan-adegan keseharian, fragmen cerita hewan (Tantri), fragmen cerita Garudeya, fragmen cerita Panji, fragmen cerita Sri Tanjung, dan komponen-komponen flora-fauna yang dipahatkan pada panil-panil berbingkai (*frame*). Sedangkan jauh daripada itu, membahas mengenai relief tidak hanya berkisar pada urusan tersebut, namun melalui visual dalam relief tersebut sejatinya adalah salah satu bukti otentik dalam melihat keadaan terkini pada masa tersebut. Termasuk dalam hal ini perihal kondisi dan tren berpakaian yang berkembang pada era Majapahit abad ke 14 M.

Tulisan ini akan mengkaji lebih dalam keragaman pemakaian busana masyarakat Jawa Kuno dan stratifikasi taraf sosial berdasarkan busana tokoh relief yang divisualisasikan dalam relief Candi Rimbi. Metode yang dipergunakan adalah melalui penalaran induktif dan pengkajian kualitatif dengan pendekatan etnografis pada tinggalan artefak yang dikaji. Urgensi dari pengkajian ini adalah untuk membuka wawasan lebih luas dan mendalam mengenai wastra dan ragam pemakaian busana yang berkembang di Jawa Kuno yang tervisualisasi melalui ragam relief Candi Rimbi pada kisaran abad ke-14 Masehi. Hal yang dianggap penting itu untuk kemudian disosialisasikan kepada masyarakat, guna menjawab beberapa permasalahan yang menjadi dasar tujuan pengkajian ini antara lain mencakup: (1) Bagaimana ragam bentuk busana masyarakat Jawa Kuno yang tergambar dalam relief Candi Rimbi?; (2) Bagaimana kehidupan masyarakat dan tata sosial pemakaian busana melalui kajian relief Candi Rimbi?; (3) Bagaimana fungsi penggunaan perhiasan dalam busana yang berkembang pada masa Majapahit dalam visualisasi relief Candi Rimbi?

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan dan pertanyaan yang hadir mengenai representasi kehidupan masa lalu masyarakat Jawa Kuno dalam perwujudannya pada relief Candi Rimbi melalui keragaman wastra dan busana, sebagaimana dikemukakan di atas diperlukan metode penelitian yang tepat dan kritis. Sebagaimana apa yang melatarbelakangi disusunnya tulisan ini, maka metode penulisan yang dirasa tepat dan sesuai adalah dengan penalaran induktif dengan pengkajian yang kualitatif. Penalaran induktif merupakan penalaran yang didasarkan pada fakta-fakta yang didapatkan dan gejala sosial yang bersifat khusus untuk kemudian dianalisis serta dihubungkan antara satu sama lain sebagai generalisasi peristiwa (Tanudirjo, 1987).

Kajian dilakukan dengan kajian lapangan yang dikomparasikan dengan studi literatur dimana bukti-bukti dan rujukan didapat dari catatan-catatan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Data yang didapatkan dari kajian pustaka tersebut kemudian dideskripsikan dalam narasi yang mencakup mengenai keragaman busana masyarakat Jawa Kuno yang tertuang dalam visualisasi relief Candi Rimbi. Pengkajian mengenai relief pada Candi Rimbi sering kali hanya membahas terkait narasi dan makna yang terkandung dalam fungsi candi secara religi. Namun, melewatkan pendekatan kajian melalui unsur ikon yang membangun suatu relief termasuk busana yang dikenakan oleh tokoh dalam penggambaran narasi tersebut. Maka atas dasar tersebut, dengan pendekatan ikonografis dirasa tepat guna mengkaji ikon-ikon kebusanaan dalam relief candi Rimbi sebagai pengembangan pengkajian relief selain sebagai deskriptif naratif dan pembelajaran moral, namun juga sebagai inspirasi revitalisasi dan alih media dalam perkembangan dunia *fashion* yang mengangkat *local genius* masyarakat Nusantara. Sebagaimana gagasan Sedyawati, dkk (2012), busana yang pada umumnya dibuat dengan bahan yang mudah lapuk mampu digambarkan

kembali untuk menggali dan merekonstruksi informasi kebudayaan masa lalu, terutama dalam hal berbusana.

Sekalipun demikian, minusnya data dan kajian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai keragaman tata busana masyarakat Jawa Kuno dikaji dari konstruksi sosial yang melatarbelakangi, maka kondisi dari objek kajian ini dapat dianalisis menurut pendapat penulis yang mengacu pada data literatur dan fakta sosial yang didapat dalam relief dan kajian terdahulu disimpulkan sebagai temuan fakta penguat yang diharapkan dapat diinterpretasikan untuk menjadi fokus pembahasan mengenai gaya berbusana, historiografi bertema busana, riwayat, dan tinjauannya secara etnografis terhadap perkembangan busana dan acuan rekonstruksi kehidupan masa lalu masyarakat Majapahit pada kisaran abad ke-14 Masehi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Busana atau pakaian sebagai bagian dari alat kehidupan manusia memiliki fungsi yang vital dalam kehidupan. Sekalipun terkadang dianggap sebagai barang yang remeh atau sekadar hanya sebagai pakaian yang berfungsi menutup organ-organ kemaluan, busana memiliki kaitan dalam menunjang kehidupan manusia bermasyarakat. Dalam hal ini, tentunya busana juga merupakan gambaran diri si pemakai. Model atau *style* busana seseorang, menggambarkan latar belakang dan kondisi si pemakai, dipandang dari warna yang dipilih, model pakaian hingga bahan yang dipakai (Arifah, 2003).

Akan tetapi, secara umum busana terkadang hanya dianggap sebagai pakaian. Tidak dimaknai bahwa pakaian dapat dijadikan acuan ilmiah dalam menunjang penelitian sejarah. Kualitas wastra ditentukan oleh bahan dan proses yang dilaluinya, mudahnya untuk mendapatkan kain yang halus tentu perlu waktu, dan teknologi yang memadai. Dalam hal ini, busana dapat dijadikan acuan tentang kondisi masyarakat dan kemajuan suatu peradaban. Dalam menghasilkan karya wastra yang halus dan memiliki nilai estetika tinggi tentunya mesti didukung dengan alat produksi yang memadai. Selain itu kebutuhan akan hasil produksi tersebut juga telah terpenuhi, sehingga artisan memiliki keuangan waktu dan kesempatan untuk menghasilkan karya dengan estetika yang tinggi (Kotilainen, 2020).

Visualisasi Busana dalam Relief Candi Rimbi

Relief sebagai visualisasi keadaan faktual dan aktual yang terjadi di masa tersebut dapat menjadi acuan dalam menelaah kondisi lingkup wilayahnya. Mengacu pada penelitian Inda Citraninda Noerhadi pada relief Karmawibhangga dalam Candi Borobudur, keadaan yang digambarkan pada relief tersebut memiliki kesesuaian dengan data-data lainnya seperti pada prasasti dan berita asing. Hal ini didasarkan karena seorang *silpin* (pemahat relief) akan mendasarkan bentuk visualisasi reliefnya dengan keadaan yang benar-benar ada di wilayah tersebut (Noerhadi, 2012). Sehingga

atas dasar ini, penggambaran relief kebusanaan yang terdapat pada candi Rimbi setidaknya akan memiliki irisan yang kuat dengan keadaan aktual pada masa itu.

Gaya busana atau atribut busana masa klasik di Indonesia (Jawa dan Sumatera) menarik untuk dikaji dan dipelajari, karena pengaruh sampai sekarang masih menjadi bagian atribut dan perlengkapan busana adat di beberapa tempat di Nusantara (Idris et al., 2022). Masyarakat Jawa Kuno khususnya Majapahit sejatinya telah mengenal tren dalam berpakaian yang selain fungsinya sebagai pelindung tubuh namun juga sebagai penanda sosial.

Beberapa ciri kebusanaan era Majapahit yang terwujud dalam karya artefak berupa arca dan relief, menurut Krom (1912) memiliki ciri-ciri: (1) Hiasan kepala (mahkota) berbentuk kerucut (*kirita makuta*) dan terdapat pula ikat kepala yang dilekatkan di dahi (*jamang*); (2) Perhiasan telinga (*subeng*) berbentuk memanjang; (3) Rambut digelung maupun digerai dengan dihias makara atau perhiasan lainnya; (4) Pakaian bagian atas terbuka atau dihias dengan perhiasan maupun *upawista* (tali kasta); (5) Menggunakan busana dari sarung atau kain yang berlapis-lapis; (6) Wiru dari kain pada kedua sisi tubuh dan di antara dua kaki, ujungnya terbelah berbentuk ekor burung layang-layang; (7) Ikat pinggang setinggi perut, di bawahnya terdapat lipatan kain yang terlihat. Selain itu, di bawah lipatan terdapat ujung tali yang menggantung di bahu kiri. Beberapa ciri umum ini sering kali ditemukan secara lengkap pada arca-arca era Majapahit. Sedang dalam bentuk relief, ini memberikan sedikit gambaran pembantu dalam mengidentifikasi corak keberagaman kebusanaan yang tergambar di dalamnya (Krom, 1912).

Dalam ornamen relief candi Rimbi dapat ditemui beberapa ragam jenis busana yang dikenakan masyarakat Jawa Kuno sesuai dengan strata sosial yang disandang si pemakai dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. Busana Bangsawan Wanita

Pada relief Candi Rimbi, setidaknya terdapat tiga panel yang jelas menggambarkan tokoh yang diindikasikan sebagai seorang bangsawan wanita dengan busana yang serupa. Dalam relief tokoh tersebut digambarkan menggunakan dua lembar kain yang menutup dari bagian dada hingga mata kaki. Kain pertama berupa *tapih* atau kain panjang yang melilit tubuh pemakai, digunakan untuk menutup bagian pinggang ke bawah dengan bagian depan diwiru menyilang. Sedangkan untuk bagian dada menggunakan sehelai kain semacam *kemben* yang dibebatkan di tubuh bagian atas hingga menutupi payudara yang menurut Zoetmulder (2000) dapat disebut sebagai *saput* menurut bukti-bukti prasasti dan karya sastra sezaman. Selain itu ia digambarkan menggunakan aksesoris berupa kalung yang lumayan besar dan rambut digelung cukup rapi. Tentu ini secara khusus digunakan oleh tokoh-tokoh tertentu dengan kedudukan yang cukup tinggi secara sosial.



Gambar 1. Sosok bangsawan wanita sedang berada di hutan

Sumber: dokumentasi pribadi

Hal ini didukung dengan penggambaran lain dari tokoh ini yang digambarkan sedang menikmati jagung dalam pesta rakyat. Sosok pengiring di belakang tokoh bangsawan wanita tersebut menjadi penanda khusus bahwa ia memiliki kedudukan tertentu dalam klasifikasi sosial masyarakat itu dengan bentuk busana yang sedang dikenakan.



Gambar 2. Sosok bangsawan wanita sedang menikmati pesta jagung dengan pengiring

Sumber: dokumentasi pribadi

2. Busana Pria Berkaki Pendek

Walaupun dari penampakannya yang sederhana, penggunaan kain pendek ini adalah bentuk busana sederhana yang lazim pada masa tersebut. Busana sederhana dikenakan untuk menutupi tubuh bagian bawah dengan dililitkan yang dilengkapi dengan ikat pinggang dan aksesoris *sampur* (selendang). Relief pria mengenakan kain pendek memiliki jumlah yang cukup banyak, sehingga dapat dikatakan bentuk busana ini merupakan mode yang lumrah dan awam dikenakan. Hal ini dikarenakan praktis dan efisien dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari masyarakat umum seperti petani, pedagang, kuli, maupun kalangan prajurit. Seperti pada gambar 3, di mana tokoh digambarkan sedang berkelahi atau adu ketangkasan.



Gambar 3. Dua sosok pria sedang berkelahi atau adu ketangkasan

Sumber: dokumentasi pribadi

Terkait strata si pemakai kain pendek dalam panel tersebut, berkaca dari potongan relief pada candi lainnya. Kelengkapan busana dengan bentuk seperti ini lebih merujuk pada entitas menengah dan bawah. Contoh pada relief Ramayana panel 6 Candi Penataran, seorang pria dengan busana seperti ini memiliki kelengkapan busana yang sederhana dan dengan rambut diurai tidak digelung. Sebagaimana interpretasi Noerhadi (2012), penggunaan jenis pakaian ini merupakan taraf paling sederhana dari busana pria.

3. Busana Pria Berkain Panjang



Gambar 4. Sosok pria berkain panjang

Sumber: dokumentasi pribadi

Seperti halnya Seperti halnya dengan kain yang dikenakan oleh tokoh pria dalam taraf sederhana. Bentuk busana pria berkain panjang ini hanya memiliki perbedaan dari perlengkapan busana yang dikenakan. Pada potongan relief di atas, sosok pria digambarkan bertelanjang dada tanpa perhiasan dengan mengenakan dua lembar kain dan selendang sebagai ikat pinggang. Lembar pertama kain dapat diasumsikan sebagai celana yang disebut sebagai *calana*, tampak dari bentuk potongannya yang terpisah antara kaki kanan dan kiri si

pemakai. Sekalipun disebut dengan *calana*, wujudnya tidak memerlukan pola potongan dan jahitan, namun hanya perlu dililit, diselipkan, atau dikancutkan di antara kedua paha untuk kemudian ditarik ke atas dan diikat dengan sabuk (Maziyah, 2022).

Lembar kain kedua disebut dengan dodot atau *lancinan* yakni berupa lembaran kain yang dilipat ujung depannya seperti halnya penggunaan *tapih*. Hanya saja yang menjadi perbedaan dari keduanya adalah peletakannya. *Tapih* sering kali digunakan sebagai pakaian utama atau terdalam yang langsung bersentuhan dengan tubuh, sedangkan dodot atau *lancinan* dikenakan pada bagian terluar. Dengan kata lain, *lancinan* dikenakan sebagai pakaian terluar dengan ujung atasnya disampirkan seperti tampak pada relief di atas.

4. Busana Brahmana



Gambar 5. Sosok Brahmana sedang memberikan berkat kepada Garuda yang tengah berlutut

Sumber: dokumentasi pribadi

Pendeta dalam kerajaan memiliki posisi yang netral dan tidak tergolong dalam hierarki pemerintahan. Dalam posisinya tersebut, sosok brahmana atau pendeta digambarkan sebagai sosok yang memiliki pemahaman agama mendalam, arif, dan bijaksana. Berdasarkan bukti arkeologis pada candi Rimbi, terdapat relief yang menggambarkan sosok pertapa (*rsi*) dan sosok Garuda. Penggambarannya sebagai seorang pendeta tampak dari busana yang dikenakan. Seperti dapat dilihat dalam gambar di atas, sosok pendeta mengenakan selembar kain dengan panjang hingga menyentuh bagian mata kaki.

Bagian ujung depan kain diwuru atau dilipat. Pada bagian pinggang mengenakan selendang dan ikat pinggang dari kain berukuran lebih kecil. Relief sang brahmana digambarkan tengah memberikan berkat kepada sosok setengah burung setengah manusia yang diinterpretasikan sebagai Jatayu. Tutup kepala yang dikenakan ini dapat dikenali sebagai Gelungan atau Ketu. Tutup kepala ini hingga sekarang dapat dilihat masih dikenakan oleh para *sulinggih Saiwa-Buda* di Bali dan menjadi bagian dari perangkat upacara yang wajib dikenakan oleh *sulinggih* dalam mengadakan upacara. Bahan gelungan umumnya berbahan dari *dluwang*, *bludru*, maupun kulit (Sidemen, 2019).

Dalam relief tersebut, perwujudan Garudeya digambarkan duduk di depan tokoh brahmana. Garuda diwujudkan dengan hiasan kepala orang suci (pertapa), wajah berparuh seperti burung, memakai hiasan kepala (*jamang*) dan anting-anting di telinga. Bentuk tubuh seperti manusia dengan mengenakan kalung dan ornamen hiasan di bagian bahu serta lengan. Pose Garudeya yang tengah berlutut dan memohon berkat ini memiliki makna bahwa sosok *rsi* sendiri adalah tokoh yang dihormati dan memiliki tingkat sosial yang cukup tinggi dalam konstruksi sosial masyarakat (Sugihartono et al., 2019).

5. Busana Abdi Punakawan



Gambar 6. Sosok abdi atau punakawan sedang meracik bumbu atau jamu

Sumber: dokumentasi pribadi

Ilustrasi dari potongan relief Candi Rimbi seperti pada gambar di atas, menggambarkan seorang abdi lelaki dengan perawakan tubuh pendek (kerdil) mengenakan busana sederhana. Tokoh ini muncul dalam 2 relief dengan kenampakan busana yang sedikit memiliki kesamaan, sehingga dapat diasumsikan sosok tersebut adalah sosok yang sama. Pada relief pertama, abdi atau punakawan digambarkan dalam posisi duduk bersila dan sedang meracik bumbu atau jamu. Tampak hanya menggunakan cawat dari selembar kain yang dililitkan ke tubuh seperti celana dengan rambut diurai. Sebagaimana dijelaskan di atas, busana ini termasuk busana sederhana yang lazim digunakan oleh kalangan menengah ke bawah.



Gambar 7. Sosok abdi atau punakawan sedang memetik daun di hutan

Sumber: dokumentasi pribadi

Pada panel lain, sosok ini digambarkan dalam posisi berdiri dengan kain yang diselipkan melingkupi seluruh tubuh seperti jubah tanpa motif. Aktivitas

yang sedang dilakukan adalah memetik tumbuhan di hutan ditandai dengan posisi tangan yang seperti tengah mengayuh dahan dengan hiasan sulur-suluran sebagai bingkai panel. Dengan bentuk busana yang sederhana dan penggambaran suasana pada panel tersebut, setidaknya dapat disimpulkan bahwasanya bentuk busana ini adalah busana yang dikenakan oleh para abdi atau punakawan dan masyarakat pada umum ketika melakukan aktivitas di dalam hutan.

6. Perempuan Penggoda



Gambar 8. Sosok perempuan sedang menggoda pria di pinggir kolam

Sumber: dokumentasi pribadi

Potongan relief di atas menggambarkan ilustrasi dari dua tokoh yang sedang berada di pinggir kolam atau danau. Tokoh pertama adalah wanita dalam pose tidur dengan tangan melambai. Gambaran dari tokoh perempuan (raksasa) dengan pose tidur dan tangan menopang bahu dapat dipandang sebagai gambaran dari seorang wanita yang tengah menggoda sang ksatria. Hal ini tampak dari busana yang dikenakan terlihat lebih terbuka dibanding dengan gambaran relief yang lain. Sekalipun pakaian dengan dada terbuka pada masa tersebut adalah suatu hal yang lazim, namun dari mimik wajah wanita tampak sedang menggoda dengan menunjukkan kemolekan lekuk tubuhnya.

Tidak berbeda dengan busana yang lainnya, pada relief ini tokoh perempuan tersebut digambarkan dengan aksesoris penghias. Pada area telinga, sang tokoh mengenakan *sumping* dan *subeng*. *Sumping* adalah sejenis perhiasan berupa untaian bunga atau tataan kulit yang diukir menyerupai bentuk sayap burung dan sulur-suluran. Sedangkan *subeng* adalah sejenis anting tradisional yang dikenakan di telinga dapat berupa tataan emas, kuningan, maupun gulungan janur. Jika tampak dari ornamentasi pada relief di atas, maka dapat diasumsikan bahwasanya *subeng* yang dikenakan oleh tokoh raksasa tersebut adalah *subeng janur*. Bentuk *subeng janur* atau *subeng cili* merupakan *subeng* yang dibuat dari janur kelapa yang digulung menjadi bulat memanjang maupun seperti terompet. Selain itu, pada kedua tangannya juga dilengkapi dengan *binggel* kana atau gelang tebal yang kemungkinan berbahan emas atau kuningan (Husni & Siregar, 2000).

Interpretasi

Sebagai sebuah benda tinggalan arkeologis, untuk menginterpretasikan relief yang tergambar dalam bidang candi diperlukan pemahaman terkait ikonografi yang tervisualisasi pada media tersebut. Konsep gagasan bisa saja menentukan sebuah kebudayaan, kondisi fisik-material yang tampak dapat menentukan arah pembentukan dan pengembangan dari sebuah kebudayaan (termasuk hasil kebudayaannya). *Archeological reasoning* diperlukan dalam proses pengolahan data dari peninggalan fisik (*archeological records*) dan kebudayaan setempat sebagai *historical facts* (Binfords, 2002). Hal ini dimaksudkan bahwa relief busana memiliki kaitan erat dengan keadaan secara faktual dan aktual sebagai penggambaran sezaman pada masa tersebut.

Penggambaran busana dari masing-masing tokoh yang tervisualisasikan dapat diperhatikan untuk menentukan status sosial dari tiap tokoh dalam adegan relief tersebut. Beberapa ciri ini tampak dari keragaman busana, perhiasan aksesoris, dan sikap-sikap tertentu yang menjadi ciri khas. Seperti pada relief yang menggambarkan sosok pria, terbagi menjadi dua jenis busana yakni taraf sederhana dan menengah. Dari perbedaan tersebut dapat ditentukan struktur sosial dari si pemakai, sebagaimana golongan rakyat biasa umumnya digambarkan hanya mengenakan celana pendek atau cawat dengan perhiasan yang sederhana dan terkesan minim dengan rambut dapat diurai maupun disanggul. Ini sejalan dengan berita-berita Cina yang menyebutkan bahwasanya rakyat biasa pada umumnya mengenakan selembur kain dan bagian atas badannya terbuka (Noerhadi, 2012).

Hal ini tampak berbeda dengan penggambaran relief lain di mana sang tokoh digambarkan memakai busana yang terdiri dari dua lembar kain dengan perhiasan sebagai aksesoris. Sangat bisa diasumsikan, bahwasanya tokoh yang digambarkan tersebut berasal dari kalangan menengah, seperti kasta Waisya dan Ksatria. Asumsi ini hadir melihat dari fungsi-fungsi lain yang hadir dari busana selain fungsinya sebagai penutup dan pelindung tubuh, tetapi juga sebagai citra diri dari si pemakai melalui keragaman wastra dan perhiasan yang dikenakan. Khususnya pada yang berstatus sosial tinggi berfungsi menghias tubuh, menampilkan kepribadian, dan ciri-ciri kebesaran (Noerhadi, 2012). Penggunaan dua lembar kain dalam satu kali pemakaian busana telah menampakkan kebesaran diri si pemakai, sebab dengan teknologi yang sezaman saat itu untuk mendapatkan selembur kain memerlukan waktu yang cukup lama dan hanya mampu dipenuhi oleh kalangan menengah ke atas, di mana dalam bentuknya dilengkapi dengan aksesoris kain tambahan seperti sampur atau saput.

Representasi pemakaian kain yang hanya digunakan di atas paha atau hingga menutup mata kaki memiliki latar belakang terkait kondisi lingkungan dan aktivitas dari tokoh tersebut. Pakaian taraf sederhana (*cawat*) yang hanya sebatas paha memiliki keleluasaan dibanding pemakaian kain yang menyentuh mata kaki dan berlapis ganda. Dengan kata lain, pemakai cawat memiliki keleluasaan yang berlebih dibanding dengan pemakai busana taraf menengah ke bawah. Hal ini berkaitan dengan aktivitas rutin yang

dilakukan oleh sang tokoh yang kemungkinan bekerja sebagai tenaga kasar, petani, atau mungkin abdi dari seorang bangsawan (Maziyah, 2022).

Busana pendeta pada Gambar 6 digambarkan lebih tertutup, polos tanpa hiasan, dan tidak mengenakan perhiasan. Hal ini berkaitan dengan aktivitas pendeta sendiri yang berurusan dengan peribadatan agama dan lepas dari unsur keduniawian sesuai dengan filosofi *awyawaharika* dalam konsepsi Panca Yama Brata (lima jenis pengendalian diri) yang dipahami umat Hindu (Suweta, 2020). Sekalipun demikian, busana yang dikenakan oleh seorang pendeta memiliki perbedaan terlebih ketika melangsungkan dan memimpin sebuah ritual upacara atau dalam bahasa Bali dikenal sebagai *sulinggih muput*.

Sekalipun memiliki pangkat sebagai abdi atau asisten seorang ksatria. Seorang punakawan atau abdi tidak dapat diklasifikasikan setara dengan kelompok masyarakat tingkat bawah. Menurut Noerhadi (2012), abdi sendiri dapat digolongkan sebagai taraf masyarakat menengah dengan bentuk busana sederhana dan menengah ditinjau dari kelengkapan busana dan aksesoris yang dipergunakan. Dari Gambar 7, busana yang dipergunakan adalah taraf sederhana dengan celana pendek (cawat) dengan kain pinggang kecil sebagai pengikat. Terlebih dengan aktivitas yang dilakukan tokoh ini, sangat menggambarkan dirinya adalah sosok yang bersinggungan dengan hutan dan dapur. Penggunaan selimut tubuh dalam aktivitasnya di hutan dapat diasumsikan mengandung maksud perlindungan dari unsur-unsur yang membawa mara bahaya bagi dirinya.

Penggambaran perempuan yang sedang menggoda tokoh pria juga dapat dinilai menampakan keunikannya tersendiri. Sekalipun digambarkan tidak seluruh badan dan dalam posisi terlentang, sosoknya dapat dikenali dari penampakan dada yang terbuka tanpa sehelai kain penutup. Hal ini didukung dengan mimik wajah tokoh yang terkesan sedang menggoda tokoh di depannya. Hanya saja, pendapat ini perlu disandingkan dengan relief-relief serupa dan sezaman pada temuan relief candi yang lain. Seperti halnya pada salah satu panel relief Candi Pendopo, yang mana terdapat sosok wanita dengan busana serupa yakni busana bagian atas (payudara) terbuka tidak ditutupi dengan kain serta dilengkapi aksesoris yang lebih raya dibanding tokoh pendeta wanita dalam relief tersebut (Lelono, 1999).

Dari temuan relief-relief yang terpampang pada candi Rimbi. Penggambaran-penggambaran tokoh memiliki kesesuaian tersendiri dengan keadaan sosial lingkungan yang melingkupi dari lakon yang diceritakan. Kesan busana yang lebih megah ini, seperti yang kita ketahui bersama tentu berkaitan dengan tren/model pakaian yang dapat menarik perhatian. Dibandingkan dengan relief raksasa pada Candi Pendopo dan relief lainnya, tokoh tersebut dinyatakan secara vulgar dengan mimik wajah dan posisi yang proporsional. Pengambilan sudut gambar yang saling bersilang atau lawan tokoh (ksatria) tengah membuang muka dari hadapan tokoh wanita dapat diinterpretasikan sebagai penolakan atas hal yang dilakukannya.

Aspek lain yang perlu digarisbawahi di sini adalah ornamentasi sosok perempuan yang tengah menggoda tersebut memiliki tampilan yang dapat dikatakan megah untuk dikatakan sebagai sosok kalangan bawah. Dengan penampilan dan komponen busana yang lengkap sekalipun menampakkan diri dengan tanpa menggunakan pakaian atas, tokoh ini dapat dikatakan sebagai sosok bangsawan. Penggunaan *subeng* (anting) yang cukup besar dan kalung dapat menjadi sandaran untuk dapat mengklasifikasikannya berasal dari kalangan yang cukup terhormat. Tentunya situasi yang terbangun dalam relief tersebut memiliki makna tersendiri yang dapat dinilai dari berbagai sudut pandang. Dengan penggambaran seperti itu tentu dapat dijadikan sebagai bahan kajian lanjutan mengenai apakah tokoh tersebut adalah bagian dari tokoh utama dalam cerita tersebut dan berasal dari golongan atas atau tokoh penjelmaan dari raksasa yang bertugas mengganggu atau menghentikan perjalanan dari tokoh pria tersebut.

Namun tentunya interpretasi ini perlu dikaji lebih dalam terkait dengan kajian dari estetika kedua tokoh tersebut dan keterkaitannya dengan lakon cerita yang diangkat dalam relief tersebut guna dapat menentukan secara pasti kedua tokoh tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Karena dibanding dengan relief penggambaran raksasa pada candi lain, seperti candi Pendopo, candi Penataran, candi Tegowangi, dan candi-candi dengan era yang sama. Penggambaran tokoh raksasa umumnya digambarkan dengan *wanda* (tampilan muka) yang menyeringai, menakutkan, dan sering kali dilengkapi dengan gigi taring.

Suatu unsur kebaharuan secara formatif dibandingkan dengan penelitian-penelitian ornamentasi busana baik pada relief maupun arca masa klasik terdahulu, penggambaran relief busana pada candi Rimbi memiliki kekhasan tersendiri yang mengangkat ciri khusus pada tiap-tiap tokoh dengan lingkungan yang melingkupinya. Bukan merupakan pengaruh seutuhnya dari budaya lain seperti India yang seringkali digaungkan sebagai kiblat seni masa klasik. Latar lingkungan pada tiap panel dapat diindikasikan sebagai lingkungan terkini dari wilayah sekitar candi itu dibangun. Termasuk perihal busana, sebagaimana diungkapkan oleh Krom (1912), relief Candi Rimbi memiliki detail komponen yang sangat memperlihatkan jiwa zaman dari karya artefak era Majapahit dengan pemakaian kain wiru berlapis-lapis dan perhiasan-perhiasan yang memiliki fungsi lain sebagai busana itu sendiri, bukan sekadar komponen berbusana. Temuan-temuan ini tentu dapat disandingkan dengan kajian estetika dan ornamentasi lain pada fragmen-fragmen relief serta arca-arca khas Nusantara dengan langgam dan masa yang berbeda.

Melalui ini dapat ditinjau bahwa kajian relief Candi Rimbi sebelumnya hanya berkisar pada upaya pengungkapan aktivitas dan narasi yang berusaha diangkat sebagai landasan cerita pada panel-panel relief tersebut. Namun lebih luas daripada itu, komponen-komponen kecil dari bagian relief itu memiliki unsur keunikan yang menarik untuk dikaji sebagai bahan dalam perlindungan, pemanfaatan, pengembangan,

dan pembinaan sebuah cagar budaya yang membawa efek bagi masyarakat selaku pemilik dan pelestari.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan busana yang berkembang pada masa Majapahit (abad ke-14 M) memiliki unsur utama pada gaya pemakaian kain dan aksesoris. Bentuk busana berupa pola potongan menjadi baju belum dikenal dan ramai dikenakan oleh masyarakat ramai. Keragaman busana ditinjau dari jenis-jenis modernya dapat ditentukan berdasarkan si pemakainya. Perbedaan ini tidak hanya ditentukan dari selera dan kreativitas pemakai, namun juga disebabkan karena latar belakang, kebutuhan, kemampuan, maupun aspek sosial yang melingkupinya. Dari ragam relief tokoh pada Candi Rimbi, dapat kita lihat ragam busana masyarakat Majapahit sangat ditentukan dan menentukan citra diri dari si pemakai yang sesuai dengan status serta perannya dalam aktivitas sosial. Variasi detail busana tidak hanya tampak pada aspek visualisasi elemen busana atau gaya penggambaran, tetapi juga pada kelengkapan elemen busana dan keterkaitannya dengan identitas suatu tokoh. Hal ini tampak dari pemakaian perhiasan atau komponen khusus lainnya. Pemakaian perhiasan sendiri tampak hadir bukan sebagai bagian tambahan kecil dari berbusana itu sendiri (aksesoris) namun menjadi busana itu sendiri di samping penggunaan kain sebagai pakaian bawah. Berbeda dengan kondisi saat ini yang meletakkan unsur perhiasan sebagai aksesoris atau komponen kecil penambah kesan pada busana.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifah, A. R. (2003). *Teori Busana*. YAPEMDO.
- Binfords, L. R. (2002). *In Pursuit of the Past: Decoding the Archaeological Record*. Univ of California Press.
- Sedyawati, E., & dkk. (2013). *Candi Indonesia Seri Jawa*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Purmuseuman, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fauzi, N. B., & Rahmawati, F. E. (2013). Ikonografi Sebagai Langkah Kerja Kreatif Cipta Sastra Anak Dari Relief Candi. *Hasta Wiyata*, 1(1), 16-23.
- Husni, M., & Siregar, T. R. (2000). *Perhiasan Tradisional Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Idris, M., Saputra, R., Anugrah, G. T., & Gani, A. A. (2022). Atribut Pakaian Pada Arca Klasik Hindu-Budha Sebagai Simbol Akulturasi Kebudayaan. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN IPS*, Vol 1.
- Kieven, L. (2017). *Menelusuri Panji di Candi-candi: Relief Figur Bertopi di Candi-candi Zaman Majapahit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, École française d'Extrême-Orient.

- Kotilainen, E.-M. (2020). Tekstil sebagai Pusaka. *LOBO: Annals of Sulawesi Research*, 4(S1).
- Krom, N. J. (1912). De Beelden van Tjandi Rimbi. Dalam T.B.G. 5. 470-486.
- Lelono, H. (1999). Busana Bangsawan Dan Pendeta Wanita Pada Masa Majapahit: Kajian Berdasarkan Relief-Relief Candi. *Berkala Arkeologi*, 19(1), 107-116.
- Maziyah, S. (2022). *Kain di Jawa: Dari Era Mataram Kuno hingga Majapahit*. Sinar Hidoep.
- Noerhadi, I. C. (2012). *Busana Jawa Kuno*. Komunitas Bambu.
- Sidemen, P. (2019). *Perangkat Pemujaan Sulinggih Saiwa-Baudha Bujangga Waisnawa*. UNHI Press.
- Sugihartono, R. A., Dharsono, D., Guntur, G., & Susanto, M. R. (2019). Therianthropic Character in Garuda Statue and Relief. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, Volume-8, Issue- 1C2.
- Suweta, I. M. (2020). Kepemimpinan Hindu (Dalam Nitisastra dan Susastra Hindu Ramayana). *Periksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 3(1).
- Tanudirjo, D. A. (1987). Ragam Metode Penelitian Arkeologi. *Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gajah Mada*.